



**Buatlah menjadi wajib:** kasus penilaian dan pelaporan  
Pelaporan wajib perusahaan tentang alam

# Ringkasan eksekutif

Laporan lengkap tersedia di sini

Oktober 2022





**Business for Nature** adalah koalisi global dari **75 lebih** organisasi berpengaruh dan perusahaan yang berpikiran maju, yang menunjukkan suara bisnis kredibel yang menyerukan kebijakan untuk membalikkan hilangnya alam dalam dekade ini.

**Lebih dari 1.100** bisnis dari 70 negara dengan pendapatan lebih dari \$5 triliun telah menandatangani ajakan bertindak dari Business for Nature 'Alam Merupakan Urusan Semua Orang' yang mendesak pemerintah untuk mengadopsi kebijakan alam yang lebih ambisius. Business for Nature mengambil pendekatan sistem terintegrasi untuk berkontribusi pada dunia yang berdampak positif terhadap alam, nol emisi gas rumah kaca, dan adil. Selain advokasi global, koalisi **juga bekerja untuk** mempercepat tindakan bisnis di alam dan menginformasikan implementasi Kerangka Kerja Keanekaragaman Hayati Global tentang alam.

Capitals Coalition adalah kolaborasi global yang mendefinisikan ulang nilai untuk mengubah pengambilan keputusan. Koalisi ini berada di jaringan global yang luas yang telah bersatu guna memajukan pendekatan modal untuk pengambilan keputusan.

Ambisi dari Koalisi ini yaitu bahwa pada tahun 2030 sebagian besar bisnis, lembaga keuangan, dan pemerintah akan memasukkan nilai modal alam, sosial, dan manusia di samping modal produksi dan keuangan tradisional dalam pengambilan keputusan mereka dan bahwa ini akan memberi keadilan, dan dunia yang lebih berkelanjutan.

Koalisi ini telah menerbitkan dua protokol internasional - Protokol Modal Alam dan Protokol Modal Sosial & Manusia - yang menyediakan kerangka kerja standar agar bisnis dapat mengidentifikasi, mengukur dan menilai dampak dan ketergantungan langsung dan tidak langsung mereka pada modal alam, sosial dan manusia. Panduan dan suplemen sektor ada untuk keuangan, hutan, makanan dan minuman, pakaian jadi serta keanekaragaman hayati.

CDP adalah organisasi nirlaba global yang menjalankan sistem pengungkapan lingkungan dunia untuk perusahaan, kota, negara bagian, dan wilayah. CDP yang didirikan pada tahun 2000 dan bekerja dengan lebih dari 680 lembaga keuangan dengan aset lebih dari \$130 triliun ini memelopori penggunaan pasar modal dan pengadaan perusahaan untuk memotivasi perusahaan mengungkapkan dampak lingkungan mereka, dan untuk mengurangi emisi gas rumah kaca, menjaga sumber daya air, serta melindungi hutan.

Hampir 20.000 organisasi di seluruh dunia mengungkapkan data melalui CDP pada tahun 2022, termasuk lebih dari 18.700 perusahaan senilai setengah dari kapitalisasi pasar global, dan lebih dari 1.100 kota, negara bagian, dan wilayah. Sepenuhnya Gugus Tugas Pengungkapan Keuangan Terkait Iklim (TCFD) selaras, CDP memegang basis data lingkungan terbesar di dunia, dan skor CDP banyak digunakan untuk mendorong keputusan investasi dan pengadaan menuju ekonomi nol karbon, berkelanjutan, dan tangguh. CDP adalah anggota pendiri inisiatif Science Based Targets, We Mean Business Coalition, The Investor Agenda, dan inisiatif Net Zero Asset Managers.



## Ringkasan eksekutif

Pelaporan iklim telah menjadi arus utama. Pada tahun 2022, Pelaporan iklim melalui CDP naik sebesar 42%, tingkat tertinggi dalam hampir satu dekade - yang menjadi bukti meningkatnya kesadaran, ambisi, dan tindakan perusahaan dalam memenuhi tujuan pertengahan abad Perjanjian Paris.

Namun demikian, penelitian CDP yang baru menunjukkan bahwa meskipun pelaporan iklim telah meningkatkan agenda bisnis dengan cepat, pelaporan terkait alam perusahaan belum mencapai kecepatan dan skala yang diperlukan untuk menghentikan dan membalikkan hilangnya alam dan membatasi pemanasan global yang sejalan dengan tujuan Perjanjian Paris.

**Analisis CDP yang baru menunjukkan pelaporan bisnis secara keseluruhan mengenai alam sangat tertinggal jauh di belakang, tindakan iklim sukarela tidak cukup**

- Meskipun jumlah perusahaan yang mengungkapkan tentang iklim, hutan dan keamanan air semuanya meningkat antara tahun 2021 dan 2022, kesenjangan yang semakin lebar antara pelaporan iklim dan alam menunjukkan bahwa pelaporan perusahaan tentang alam sangat tertinggal.
- Lebih dari 18.600 perusahaan di seluruh dunia mengungkapkan data perubahan iklim melalui CDP pada tahun 2022 - meningkat sebesar 42% dari tahun 2021.
- Sebaliknya, lebih dari 1.000 perusahaan mengungkapkan data tentang hutan, meningkat sebesar 20,5% dari tahun lalu. Perusahaan ini di antaranya perusahaan makanan dan minuman, **Danone**, perusahaan farmasi, **GSK**, perusahaan teknologi, **HP Inc**, dan perusahaan kosmetik terbesar di dunia **L'Oreal**.
- Hampir 4.000 (3.900) perusahaan mengungkapkan data keamanan air melalui CDP pada tahun 2022, meningkat sebesar 16% dari tahun 2021, termasuk perusahaan minuman Jepang **Asahi Group**, perusahaan teknologi **Lenovo**, perusahaan barang konsumen **Unilever**, dan produsen otomotif **Mahindra**.

Lebih dari  
**18,600**

perusahaan melaporkan data perubahan iklim melalui CDP pada tahun 2022

Meningkat  
**42%**  
dari tahun  
2021

## Data CDP yang baru

Hampir  
**4,000**

perusahaan melaporkan data keamanan air melalui CDP pada tahun 2022, meningkat 16% dari tahun 2021

Lebih dari  
**1,000**

perusahaan melaporkan data tentang hutan pada tahun 2022, meningkat 20,5% dari tahun lalu

Lebih dari  
**330** bisnis dan lembaga keuangan  
 dari **52** negara | Dengan total pendapatan **\$1.5** triliun dolar AS

Menyerukan kepada pemerintah di COP15 Keanekaragaman Hayati PBB untuk

**#MakeItMandatory**

bagi semua bisnis besar dan lembaga keuangan untuk menilai dan melaporkan dampak dan ketergantungan mereka pada alam

**pada tahun 2030**

### Kurangnya pelaporan ini menjadi risiko mendasar bagi bisnis, lembaga keuangan, dan pemerintah

Pada tahun 2021, di mana 69% perusahaan melaporkan risiko terkait iklim melalui CDP, hanya 6,5% yang melaporkan risiko terkait alam. Hal ini tidak hanya memaparkan bisnis pada risiko tak terukur yang terkait dengan hilangnya alam, tetapi juga berarti bahwa mereka gagal mendapatkan manfaat dari peluang investasi yang datang dengan mengatasi risiko ini. Bisnis harus merangkul dan berinvestasi di alam, bukannya menunda; kelambanan akan menyebabkan biaya yang lebih tinggi.

Akibat kurangnya pelaporan ini, pemerintah tidak memiliki informasi yang diperlukan untuk menegakkan perubahan dan melacak kemajuan. Bisnis dan lembaga keuangan tidak memiliki kepastian politik yang mereka butuhkan untuk berinvestasi dan mengubah model bisnis mereka.

### Bisnis dan lembaga keuangan menyerukan adanya regulasi untuk membuat pelaporan bersifat wajib

Lebih dari 330 bisnis dan lembaga keuangan global, dari 52 negara dan mewakili \$1,5 triliun, menyerukan kepada Kepala Negara untuk menerapkan Target 15 yang ambisius di UN CBD COP15 dengan persyaratan wajib bagi semua perusahaan besar dan lembaga keuangan untuk menilai serta mengungkapkan dampaknya dan ketergantungan pada keanekaragaman hayati pada tahun 2030. Perusahaan-perusahaan bernilai 100 miliar dolar lebih telah menandatangani pernyataan tersebut, di antaranya **Aviva Investors, BNP Paribas, Danone, GSK, H&M, Holcim, Natura & Co, Rabobank, Unilever, Sainsbury's**, dan **Yara**.

Banyak perusahaan telah mengambil langkah-langkah untuk mengatasi dampaknya terhadap alam karena menyadari bahwa kesuksesan masa depan mereka bergantung padanya. Perusahaan makanan Olam, perusahaan kosmetik Natura & Co, perusahaan kimia Solvay dan banyak lainnya sekarang secara teratur menggunakan Protokol Modal Alam untuk menilai dampak dan ketergantungan mereka dan memasukkan ini ke dalam proses pengambilan keputusan standar mereka. Perusahaan raksasa busana H&M, menggunakan Water Risk Filter dari WWF untuk menilai risiko dalam operasi dan rantai pasokannya. Bank terbesar kedua di Eropa, BNP Paribas, telah berkomitmen untuk mengurangi dampaknya terhadap keanekaragaman hayati dan menilai serta mengungkapkan prosesnya melalui kerangka inisiatif Act4Nature.

Namun demikian, pelaku bisnis menyadari bahwa tindakan sukarela saja tidak akan menghasilkan transformasi ekonomi yang diperlukan untuk memenuhi target iklim dan alam. Pada bulan Mei 2022, 91% responden dalam **konsultasi bisnis** setuju bahwa diperlukan persyaratan wajib bagi bisnis untuk menilai dan mengungkapkan dampak dan ketergantungan mereka pada alam.

### Penilaian dan pelaporan wajib akan menyamakan kedudukan dan membantu perusahaan menyadari peluang investasi yang dibawa oleh alam

Hari ini, **masalah lingkungan seperti hilangnya keanekaragaman hayati dan perubahan iklim** merupakan risiko global utama bagi ekonomi global. Laporan ini menunjukkan bagaimana penilaian wajib serta pelaporan dampak dan ketergantungan pada alam mendorong tindakan korporasi dan membawa keuntungan finansial. Selain memberi akses pasar yang lebih besar dan akses permodalan yang lebih baik, pelaporan wajib membuat bisnis dan pemerintah dapat melacak dan membandingkan kemajuan dengan perusahaan lainnya serta mengungkap risiko dan peluang.

Bagi masyarakat, manfaatnya sudah jelas. Pergeseran ke ekonomi alam yang positif akan menciptakan **hampir 400 juta lapangan kerja** dan nilai bisnis tahunan lebih dari \$10 triliun sampai dengan tahun 2030.

### Penilaian dan pelaporan wajib mengenai alam akan segera hadir

Kami telah memiliki alat bagi perusahaan dan lembaga keuangan untuk memajukan penilaian, pelaporan, dan pelaporan mengenai alam dan keanekaragaman hayati, termasuk **Protokol Modal Alam, kerangka kerja Gugus Tugas Pelaporan Keuangan Terkait Alam** (TNFD), Standar Pelaporan Keberlanjutan IFRS

yang akan datang melalui panduan **Dewan Standar Keberlanjutan Internasional (ISSB)**, <https://sciencebasedtargetsnetwork.org/resources/> dari Jaringan Target Berbasis Sains dan **pelaporan** tahunan perusahaan tentang hutan dan air melalui CDP.

Dalam dua tahun terakhir, kami telah melihat **undang-undang** yang diperkenalkan di Prancis yang mewajibkan lembaga keuangan untuk mengungkapkan keanekaragaman hayati dan risiko iklim. Di Uni Eropa, **Peraturan pelaporan Keuangan Berkelanjutan** mengharuskan perusahaan

untuk mengungkapkan kegiatan yang berdampak negatif terhadap area sensitif keanekaragaman hayati.

Bukti yang dikumpulkan di sini menunjukkan bahwa perusahaan di seluruh dunia mencari pemimpin dunia untuk menerapkan kebijakan yang mengharuskan bisnis untuk menilai dan mengungkapkan dampak dan ketergantungan mereka pada alam. Ini diharapkan sekaligus dibutuhkan agar kita dapat bertindak dengan tepat untuk menghentikan dan membalikkan hilangnya alam pada tahun 2030.

